

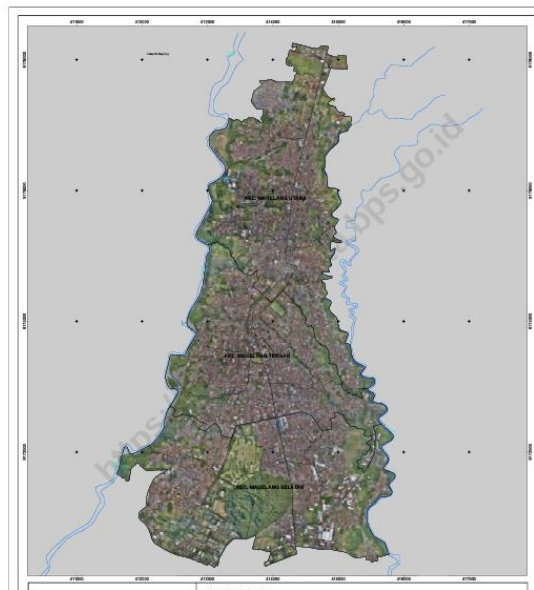
BAB II

KIRAB BUDAYA *CAP GO MEH* DI KOTA MAGELANG

Bab ini memberikan gambaran tentang kirab budaya *Cap Go Meh* di Kota Magelang, dimulai dengan deskripsi umum mengenai Kota Magelang. Selanjutnya, membahas sejarah perayaan *Cap Go Meh* dan pelaksanaannya di Kota Magelang. Selain itu, bab ini juga mencakup sejarah dan profil Klenteng *Liong Hok Bio*, yang merupakan representasi masyarakat etnis Tionghoa yang menyelenggarakan kirab budaya *Cap Go Meh* di Kota Magelang. Tujuan dari penjelasan ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai kirab budaya *Cap Go Meh* sebagai upaya menjaga toleransi dan kebersamaan di Kota Magelang.

2.1 Gambaran Umum Kota Magelang

2.1.1 Peta Wilayah Kota Magelang



Gambar 1. 1 Peta Wilayah Kota Magelang

2.1.2 Keadaan Geografis

Kota Magelang, merupakan sebuah wilayah administratif di Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, kota ini berbatasan dengan beberapa kecamatan, yaitu Secang di utara, Tegalrejo di timur, Mertoyudan di selatan, dan Bandongan di barat. Koordinat Kota Magelang berada antara 110°12'30" dan 110°12'52" Bujur Timur serta antara 7°26'18" dan 7°30'9" Lintang Selatan, dengan ketinggian sekitar 354,17 meter di atas permukaan laut. Wilayah Kota Magelang terbagi menjadi tiga kecamatan:

1. Kecamatan Magelang Selatan dengan luas wilayah 7,13 km²
2. Kecamatan Magelang Tengah dengan luas wilayah 5,12km².
3. Kecamatan Magelang Utara dengan luas wilayah 6,29 km²,

Berikut pembagian kecamatan dan kelurahan yang terdapat di Kota Magelang:

Tabel 1. 1 Pembagian Kecamatan dan Kelurahan Kota Magelang

Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Kelurahan
Magelang Selatan	6	Jurangombo Selatan, Jurangombo Utara, Magersari, Rejowinangun Selatan, Tidar Selatan, Tidar Utara

Magelang Tengah	6	Cacaban, Gelangan, Kemirirejo, Magelang, Panjang, Rejowinangun Utara
Magelang Utara	5	Kedungsari, Kramat Selatan, Kramat Utara, Potrobangsari, Wates
Total	17	

2.1.3 Keadaan Iklim

Kota Magelang memiliki iklim tropis dengan curah hujan yang cukup tinggi sepanjang tahun. Berdasarkan data tahun 2022, terdapat karakteristik utama iklim Kota Magelang:

2.1.3.1 Curah Hujan

Rata-rata curah hujan selama tahun 2022 adalah 323,43 mm. Ini menunjukkan bahwa Kota Magelang menerima jumlah curah hujan yang signifikan, yang mencerminkan iklim yang basah dan lembap.

2.1.3.2 Distribusi Hujan

Curah hujan tidak merata sepanjang tahun, dengan bulan Maret mengalami hari hujan terbanyak, yaitu 28 hari. Hal ini menunjukkan bahwa bulan Maret adalah bulan dengan intensitas hujan tertinggi, sehingga dapat dikategorikan sebagai puncak musim hujan di Kota Magelang.

2.1.3.3 Musim

Mengingat jumlah hari hujan yang sangat tinggi di bulan Maret, kemungkinan besar Kota Magelang mengalami musim hujan yang intens pada awal tahun. Wilayah ini memiliki dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau.

2.1.3.4 Keberagaman Cuaca

Dengan rata-rata curah hujan yang tinggi sepanjang tahun, Kota Magelang mengalami kelembapan yang tinggi serta suhu yang hangat, tipikal dari iklim tropis.

2.1.4 Visi dan Misi Kota Magelang

Visi Kota Magelang tahun 2021-2024 menjadikan Kota Magelang untuk berkembang secara menyeluruh yang mencakup kemajuan dalam bidang ekonomi, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, Kota Magelang bertekad untuk menjadi tempat yang modern dan maju, dimana warganya hidup dalam kondisi sehat dan bahagia.

Berdasarkan visi dari Kota Magelang tersebut, dapat ditetapkan misi dari Kota Magelang:

1. Meningkatkan masyarakat yang beragama, berbudaya, beradab, toleran, berlandaskan IMTAQ
2. Memenuhi kebutuhan pelayanan dasar masyarakat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia
3. Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik dan inovatif

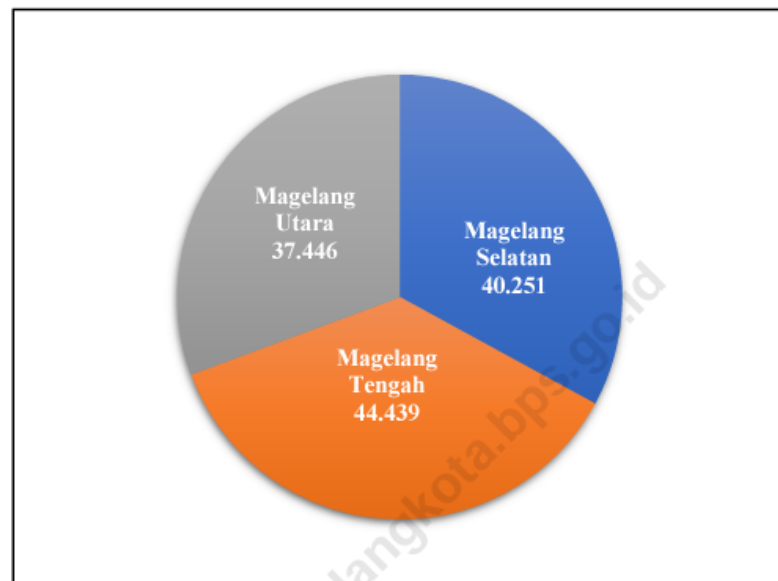
4. Meningkatkan ekonomi masyarakat dengan peningkatan peran UMKM berbasis ekonomi kerakyatan

Dengan adanya visi dan misi tersebut, Kota Magelang berupaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi, sosial, dan budaya yang seimbang, sehingga setiap warga dapat merasakan kemajuan, kesehatan, dan kebahagiaan.

2.1.5 Penduduk

Berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2023, penduduk Kota Magelang memiliki jumlah sebanyak 122.150 jiwa, terdiri dari 60.615 jiwa laki-laki dan 61.535 jiwa perempuan. Dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun sebelumnya, terdapat pertumbuhan sebesar 0,39 persen. Rasio jenis kelamin pada tahun 2023 adalah 98,50, menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki hampir seimbang dengan jumlah penduduk perempuan.

Kepadatan penduduk di Kota Magelang diperkirakan mencapai 6.581 jiwa/km². Kepadatan tertinggi terdapat di Kecamatan Magelang Tengah dengan kepadatan sebesar 8.664 jiwa/km², sedangkan kepadatan terendah terdapat di Kecamatan Magelang Selatan dengan kepadatan 5.637 jiwa/km². Kecamatan Magelang Tengah memberikan kontribusi jumlah penduduk terbanyak, yaitu sebesar 36,38 persen, diikuti oleh Kecamatan Magelang Selatan dengan kontribusi sebesar 32,96 persen, dan urutan terakhir adalah Kecamatan Magelang Utara dengan kontribusi 30,66 persen.



Sumber/Source : Badan Pusat Statistik/ BPS-Statistics Indonesia

Gambar 1. 2 Jumlah Penduduk Kota Magelang

2.1.6 Agama

Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Magelang tahun 2023, mayoritas penduduk Kota Magelang merupakan pemeluk agama Islam yang berjumlah sekitar 110.209 jiwa. Selain Islam, agama-agama lain yang dianut oleh masyarakat di Kota Magelang meliputi Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu, meskipun persentase pemeluknya jauh lebih kecil dibandingkan dengan pemeluk agama Islam.

Kecamatan District	Islam	Protestan Protestant	Katolik Catholic	Hindu	Budha Buddha	Konghucu Konghucu	Lainnya Others
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)		(7)
Magelang Selatan	37.882	2.798	1.331	22	135	0	3
Magelang Tengah	38.964	6.161	2.951	40	353	4	3
Magelang Utara	33.363	2.207	1.979	41	21	1	5
Kota Magelang	110.209	11.166	6.261	103	509	5	11

Sumber/Source: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Magelang

Gambar 1. 3 Jumlah penduduk Kota Magelang berdasarkan agama yang dianut

2.1.7 Tempat Ibadah

Kota Magelang memiliki beragam tempat ibadah yang melayani penduduknya, tempat ibadah ini didominasi oleh tempat ibadah agama Islam, yaitu Masjid dan Mushola. Keberagaman rumah ibadah ini mencerminkan pluralitas dan toleransi beragama di Kota Magelang, di mana masyarakat hidup berdampingan dengan damai meskipun memiliki latar belakang agama yang berbeda. Berdasarkan data Kementerian Agama Kota Magelang berikut merupakan beberapa tempat ibadah yang ada di Kota Magelang:

Kecamatan District	Masjid Mosque	Mushola Pray Room	Gereja Protestan Protestant Church	Gereja Katholik Catholic Church	Lainnya Others	Vihara
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Magelang Selatan	49	58	5	0	4	0
Magelang Tengah	44	78	14	1	0	2
Magelang Utara	52	79	7	1	0	0
Kota Magelang	145	215	26	2	4	2

Sumber/Source: Kantor Kementerian Agama Kota Magelang

Gambar 1. 4 Jumlah Tempat Ibadah Di Kota Magelang

2.2 Sejarah perayaan *Cap Go Meh*

Cap Go Meh berasal dari bahasa Hokkien, yaitu *Chap Go Meh* (十五冥) yang berarti malam kelima belas. *Cap Go Meh* mengakhiri dari rangkaian perayaan Tahun Baru Imlek dan dirayakan setiap tanggal 15 bulan pertama dalam kalender Tionghoa. Istilah ini umum digunakan oleh komunitas Tionghoa di Indonesia dan Malaysia. Menurut Sanjaya (2022), di Tiongkok, *Cap Go Meh* dikenal sebagai Festival Lampion.

Perayaan *Cap Go Meh* atau Festival Lampion dimulai sekitar 2.000 tahun yang lalu, pada masa Dinasti Han. *Cap Go Meh* adalah perayaan untuk menutup Tahun Baru Imlek. Dilansir dari detik.com Perayaan *Cap Go Meh* yang diadakan dengan penuh kegembiraan bertujuan untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada Tuhan atas segala berkah dan rejeki yang diterima dalam setahun ini, serta sebagai harapan agar musim yang akan datang membawa keberkahan yang lebih besar lagi.

Berdasarkan laman *Study Chinese Language Institute*, terdapat dua cerita untuk menjelaskan asal usul perayaan ini yang seringkali digunakan oleh masyarakat. Menurut cerita pertama, *Cap Go Meh* diciptakan pada masa Kaisar Ming dari Han. Kaisar Ming, yang merupakan pendukung *Buddhisme*, mengadopsi kebiasaan para biksu Buddha menyalakan lentera pada hari ke-15 bulan pertama, yang kemudian berkembang menjadi Festival Lentera.

Cerita kedua mengisahkan tentang pembunuhan burung bangau kesayangan Kaisar Langit oleh penduduk desa. Kaisar Langit, yang merasa

sakit hati dan berencana membalas dendam, memutuskan untuk membakar desa pada hari ke-15 bulan pertama. Namun, putrinya yang baik hati mengetahui rencana tersebut dan memberitahu warga desa. Warga desa, yang tak ingin kehilangan tempat tinggal mereka, merencanakan sebuah tipuan untuk mengelabui Kaisar Langit. Mereka menyulut lentera merah, petasan, dan api di seluruh desa, membuat Kaisar Langit percaya bahwa desa telah terbakar. Rencana ini berhasil, dan sebagai peringatan kepada Kaisar Langit, warga desa kemudian memutuskan untuk merayakan peristiwa tersebut setiap tahun dengan menyalakan petasan dan menggantungkan lampion merah. Peringatan tersebut menjadi tradisi tahunan yang dijalankan oleh penduduk desa sebagai penghormatan terhadap kebijaksanaan putri mereka dan sebagai peringatan kepada Kaisar Langit tentang akibat dari dendam dan keinginan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang damai.

2.3 Penjelasan Umum Mengenai Perayaan *Cap Go Meh* di Kota Magelang

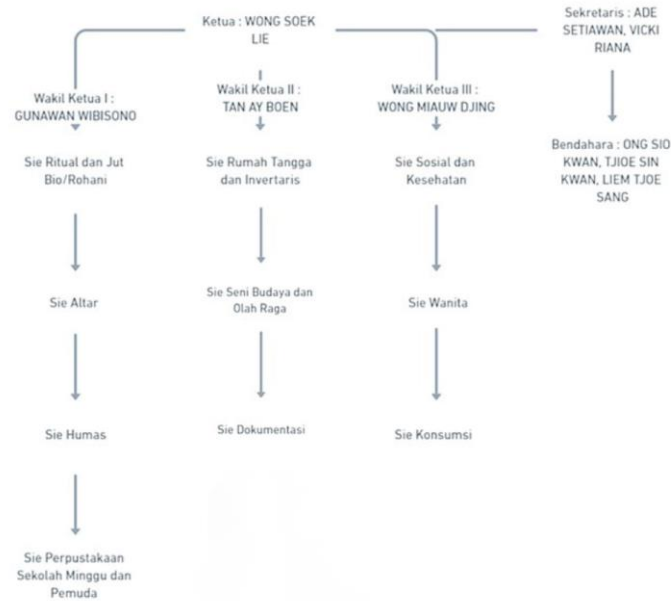
Kirab budaya *Cap Go Meh* di Kota Magelang merupakan acara tahunan yang diselenggarakan setiap malam ke-15 untuk menutup rangkaian kirab budaya Imlek. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kondisi Kota Magelang agar lebih aman dan sejahtera bagi penduduknya. Kirab budaya ini juga menjadi simbol toleransi beragama di Kota Magelang, yang tercermin dari antusiasme ribuan masyarakat yang datang dari berbagai latar belakang agama, budaya, dan etnis, bahkan masyarakat dari daerah luar Kota Magelang datang untuk menyaksikan Kirab budaya ini.

Pada tahun 2024, *Cap Go Meh* diadakan pada hari Minggu, 25 Februari 2024, dimulai pukul 10.00 WIB dari Klenteng *Liong Hok Bio* Magelang, menyusuri Jalan Pemuda atau Pecinan. Acara tersebut dihadiri oleh berbagai tokoh penting seperti Walikota Magelang, Gubernur Akmil, Wakil Walikota Magelang, Wakil Ketua DPRD Kota Magelang, Komandan Kodim 0705/Magelang, Wakapolres Magelang Kota, dan lainnya.

Kirab tersebut melibatkan hampir seribu peserta yang menampilkan berbagai atraksi dan kesenian menarik. Mulai dari pasukan pembawa Bendera Merah Putih, Garuda Pancasila, drumband dari Akademi Militer Magelang, *barongsai*, *Liong*, hingga kostum pemain kera sakti (*Sun Go Kong*). Kirab ini juga menampilkan *Liong* sepanjang 120 meter, parade mobil hias, dan 10 jenis kesenian tradisional seperti *Reog*, *Jatilan*, *Warok*, *Ndolalak*, *Kuda Lumping*, *Topeng Ireng*, dan lainnya. Selain itu, beberapa kesenian dari luar Kota Magelang seperti *Cengge* dari Semarang, *Fu Lu So*, dan *wushu* TITD *Liong Hok Bio* Magelang juga turut memeriahkan acara ini.

Selama kirab berlangsung, pemilik toko di sepanjang rute juga memasang angpao di tokonya dengan harapan akan diberkati dengan kesehatan, kebahagiaan, kelancaran dalam usaha, dan rezeki dari Yang Maha Kuasa.

Berikut adalah susunan panitia Kirab budaya *Cap Go Meh* Kota Magelang yang diselenggarakan oleh Klenteng *Liong Hok Bio*:



Gambar 1. 5 Susunan Panitia Kirab budaya *Cap Go Meh* 2024

2.4 Sejarah dan Profil Klenteng TITD *Liong Hok Bio* Kota Magelang

Klenteng *Liong Hok Bio* merupakan tempat ibadah agama Khonghucu atau Taoisme yang tertelak di Pecinan Magelang tepatnya di Jalan Alun-Alun Selatan, No.2, Kota Magelang. Selain menjadi tempat ibadah, klenteng ini juga menjadi saksi sejarah perjuangan orang Tionghoa dan bangsa Indonesia di masa kemerdekaan. Klenteng ini didirikan pada 1864 oleh Kapiten Be Koen Wie atau Be Tjok Lok.

Pada tahun 1740, imigran dari Tiongkok dilarang oleh pemerintah Belanda untuk masuk ke Batavia. Hal ini memicu kekhawatiran dan ketegangan di kalangan masyarakat Tionghoa. Akibatnya, sekitar 10.000 orang Tionghoa di Batavia menjadi korban penindasan dan kekerasan. Banyak dari mereka melarikan diri dari ancaman tersebut dan memilih untuk pindah ke beberapa

kota di pesisir timur laut Jawa Tengah, seperti Semarang, Jepara, Lasem, dan Rembang.

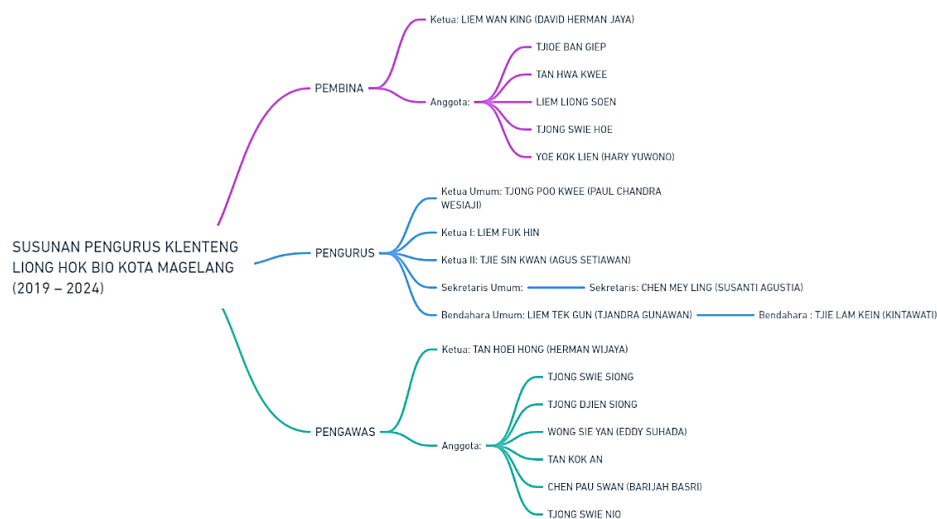
Sebuah kelompok kecil terpaksa melewati pegunungan Menoreh, Salaman, Magelang, yang saat itu masih berupa hutan. Setelah menghadapi rintangan berat, mereka tiba di Magelang. Sebagian dari mereka menetap di Magelang, sementara yang lain melanjutkan perjalanan ke Parakan dan Temanggung. Mereka yang menetap di Magelang kemudian memilih tinggal di Ngarakan, sebelah barat Pecinan, yang sekarang dikenal sebagai Jalan Daha.

Pada tahun 1930, setelah Perang Diponegoro, seorang hartawan Tionghoa dari Solo bernama Be Koen Wie atau Be Tjok Lok menyumbangkan tanahnya untuk membangun tempat ibadah bagi masyarakat Tionghoa di Magelang. Mereka membangun klenteng yang diberi nama *Liong Hok Bio* sebagai tanda penghormatan. Jumlah masyarakat Tionghoa yang beribadah di klenteng tersebut terus bertambah, dan mereka mengumpulkan dana untuk membeli tanah tambahan guna memperluas klenteng.

Pada awalnya, klenteng dikelola oleh yayasan *Kong Kwan* hingga tahun 1906. Kemudian, Yayasan *Tiong Hwa Hwee Kwan* (THHK) didirikan sebagai pengelola selanjutnya. Pada tahun 2014, Klenteng *Liong Hok Bio* sempat mengalami kebakaran. Namun setelah kebakaran tersebut, klenteng *Liong Hok Bio* kemudian dibangun kembali dengan megah.

Kepengurusan Klenteng TITD *Liong Hok Bio* Magelang adalah tonggak penting dalam memelihara dan mengelola warisan budaya serta spiritualitas

masyarakat Tionghoa di Magelang. Dengan komitmen yang kuat, para pengurus menjalankan tugas mereka untuk merawat dan mengelola klenteng. Mulai dari pemeliharaan fasilitas hingga penyelenggaraan berbagai acara keagamaan dan budaya, kepengurusan ini memastikan klenteng tetap menjadi pusat spiritual yang berfungsi sebagai tempat ibadah yang dihormati. Dengan kerja sama yang erat, Klenteng TITD *Liong Hok Bio* terus berkembang sebagai simbol kerukunan antar umat beragama dan warisan yang berharga bagi Kota Magelang. Adapun struktur organisasi atau susunan pengurus Klenteng TITD *Liong Hok Bio* Kota Magelang:



Gambar 1. 6 Susunan Pengurus Klenteng TITD *Liong Hok Bio* 2019-2024



Gambar 1. 7 Klenteng TITD *Liong Hok Bio* Kota Magelang